

BAB VII

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Perspektif muslim Jawa dalam tradisi perkawinan *loro pangkon* dapat dikelompokkan menjadi dua kategori. Pertama, konteks budaya Jawa dalam tradisi perkawinan *loro pangkon* meliputi pemahaman benda dan pemaknaan peralatan perkawinan sebagai media interaksionisme simbolik. Adapun pemahaman yang dimaksudkan terbagi dalam lima aspek yaitu: (1) pengetahuan dan pemahaman tentang kirab (mengelilingi desa dengan kereta kuda); (2) pemahaman hasil bumi; (3) memahami karya manusia; (4) memahami sesaji dan ritual; dan (5) memahami selamat pernikahan. Kedua, perspektif muslim Jawa dalam memaknai dialog *beso' loro pangkon*, yang dijadikan media interaksionisme simbolik, terbagi dua aspek: (1) pemaknaan tentang *sawung* (jago); dan (2) memaknai peralatan rumah tangga dan barang bawaan (*gawan*).

Adapun dalam membangun pencitraan diri dan melestarikan tradisi perkawinan *loro pangkon*, masyarakat muslim Jawa Mojokerto melaksanakannya melalui lima aspek: (1) membangun tradisi lisan melalui kesenian pagelaran atau pementasan wayang kulit dan ludruk; (2) tradisi perkawinan *loro pangkon* merupakan identitas diri masyarakat muslim Jawa Mojokerto (jati diri Jawa); (3) tradisi perkawinan *loro pangkon* mengandung nilai-nilai moral dan akhlak (religi); (4) mengandung nilai-

nilai hiburan; dan (5) memiliki nilai-nilai ekonomis membangun suatu negeri.

2. Pola akulturasi Islam dengan budaya Jawa dalam tradisi perkawinan *loro pangkon* dapat ditemukan dalam beberapa hal, mulai dari praperkawinan sampai pascaperkawinan yang direfleksikan dalam bentuk upacara dan ritual selamat. Kegiatan tersebut merupakan media komunikatif atau dialektika non verbal masyarakat muslim Jawa dengan orang lain maupun hal-hal yang bersifat gaib atau abstrak. Selanjutnya, pengamalan keagamaan masyarakat muslim Jawa Mojokerto dalam tradisi perkawinan *loro pangkon* direfleksikan melalui perkawinan secara Islami yang dipadukan dengan tradisi Jawa, di samping itu, termanifestasikan pula lewat *beso' loro pangkon* dan pertunjukan wayang kulit sebagai media dakwah.

B. Implikasi Teoretik

Secara teoretik, temuan ini akan berimplikasi langsung kepada dua aliran pemikiran keagamaan, 1) sosiologis empiris-kontekstualitas, 2) aliran keagamaan normatif-puritanis-tekstualis.

Temuan ini secara teoretik berarti melemahkan tesis dasar dari aliran keagamaan normatif-puritanis-tekstualis, yang menyatakan bahwa agama adalah murni sebagai akumulasi sistem nilai (wahyu) yang diturunkan oleh Allah kepada hambanya untuk dipedomaninya. Ia dianggap final dan sempurna. Bagi komunitas ini tafsir yang ke luar dari maksud teksnya telah dianggap sebagai tafsir yang

menyimpang. Agama tidak memerlukan adanya kajian-kajian dan dialog-dialog ulang, namun ia perlu diimplementasikan dalam kehidupan. Kajian-kajian terhadap agama hanya akan menjauhkan pemeluknya dari kualitas keimanan kepada Allah.

Temuan ini juga mengkritik teori August Comte dan Van Peurson yang memiliki teori tentang tiga tahapan linear perkembangan cara berpikir manusia, mulai dari pemikiran tingkat ketuhanan, berlanjut ke tingkat metafisik, dan tingkat positif. Dari kenyataan di lapangan pada zaman modern, ternyata masih banyak manusia dalam hidupnya yang mengalami tingkat teologi dan metafisik, mereka suatu ketika mengesampingkan rasionalitas sebagaimana dalam tingkat positif, yaitu yang mendasarkan hanya berdasarkan ilmu pengetahuan secara ilmiah.

Selain berimplikasi langsung kepada dua liran pemikiran keagamaan seperti di atas, penelitian ini juga berimplikasi dengan penelitian terdahulu yang sejenis. Dapat dikatakan, temuan penelitian ini mendukung dan melengkapi peneliti terdahulu seperti Clifford Geertz mengatakan Islam Jawa sebagai Islam sinkretis, Mark R. Woodward dan Muhaimin yang berpendapat bahwa Islam Jawa sebagai Islam yang akomodatif, demikian pula Nur Syam berpendapat Islam Jawa sebagai Islam yang kolaboratif. Temuan penelitian ini adalah bahwa Islam Jawa yang diamalkan masyarakat muslim Jawa Mojokerto dalam tradisi perkawinan *loro pangkon* dapat dikatakan sebagai Islam yang memiliki prinsip utiliti (*principle of utility*) yang mengadopsi serta memadukan dari berbagai pendapat dan tindakan orang asing berdasarkan manfaat dan kegunaan. Peneliti menyebut

temuannya dengan istilah “Islam utiliti” atau “Islam aplikatif” bagi masyarakat muslim Jawa Mojokerto, yakni pengamalan keberagamaan Islam yang dilakukan termanifestasikan dalam tradisi perkawinan *loro pangkon*.

C. Keterbatasan Studi

Melihat fenomena-fenomena yang ada dalam tradisi perkawinan *loro pangkon* pada masyarakat muslim Jawa Mojokerto, keadaannya begitu kompleks. Dengan kondisi yang demikian, penulis perlu memberikan garis-garis demarkasi, arahan terhadap kajian penelitian budaya ini, sehingga kajian yang diharapkan dapat memperoleh sesuai dengan fokus yang menjadi perhatian penulis. Dengan memfokuskan perhatian pada garapan yang sesuai keahlian penulis, maka akan menghasilkan kajian yang kurang lebih tidak mengecewakan.

Sebagaimana kalau kita perhatikan dalam kajian budaya ini, yaitu tradisi perkawinan *loro pangkon* masyarakat muslim Jawa Mojokerto dan hubungannya dengan keadaan zaman yang terus berjalan. Kondisi masyarakat akan selalu berubah dan berkembang sesuai dengan tantangan dan kebutuhan yang dihadapinya, searah dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin kompleks. Jika kenyataan tersebut di atas, selalu berkembang, tradisi perkawinan *loro pangkon* yang erat kaitannya dengan usaha perubahan dan pembangunan perlu penyesuaian dan pertimbangan, pengakomodiran, dan pengarahan perubahan itu ke arah yang lebih baik, positif, dan bernilai.

Berkaitan dengan kajian penulis terhadap “Tradisi Perkawinan *Loro Pangkon* (Studi Budaya Masyarakat Muslim Jawa di Mojokerto Jawa Timur)”,

penulis menyadari bahwa adanya keterbatasan dalam melakukan penelitian ini. Sekalipun memang demikian, dalam ranah penelitian kualitatif, penulis melihat masih banyak celah yang bisa dilakukan oleh peneliti lain, apakah yang berkaitan dengan mengkategorisasi atau penggolongan masyarakat misalnya. Seperti dalam penelitian ini yaitu bagaimana penulis membuat kerangka teoretik tentang perspektif muslim Jawa Mojokerto dalam tradisi perkawinan *loro pangkon*, dan kerangka teoretik pola akulturasi Islam dengan budaya Jawa dalam tradisi tersebut. Dari kerangka teoretik yang ditemukan penulis, sangat mungkin belum mencakup seluruhnya. Kedua kerangka teoretik yang dikemukakan sebatas yang bisa dilihat pada kajian budaya tradisi perkawinan *loro pangkon* masyarakat muslim Jawa Mojokerto. Oleh karena itu, sangat mungkin sekali kerangka teoretik yang dikemukakan itu bertambah dan sebaliknya berkurang untuk objek penelitian yang lain.

Selain itu konsep-konsep yang diajukan untuk menggambarkan perspektif muslim Jawa Mojokerto dan pola akulturasi yang terjadi, misalnya konteks budaya Jawa dapat digolongkan dalam konteks budaya tinggi dan perspektif masyarakat muslim Jawa Mojokerto adalah pemahaman dan pengetahuan tentang benda-benda yang dipergunakan dalam perkawinan, serta prosesi upacara perkawinan mulai praperkawinan hingga pasca perkawinan, karena baru dimunculkan dalam penelitian ini, sangat mungkin menghasilkan diskusi yang panjang. Apalagi perspektif itu hanyalah didasarkan atas pengetahuan masyarakat muslim Jawa Mojokerto yang menonjol saja.

Kelemahan lainnya, khususnya dari sisi metodologis, penelitian ini hanya memperhatikan perspektif masyarakat muslim Jawa Mojokerto dan pola akulturasi yang hanya berhubungan dengan tradisi perkawinan *loro pangkon* saja. Cara seperti itu tentu saja jika dilihat dari aspek-aspek lain, menginginkan gambaran yang lebih luas masih belum terjawab. Pembatasan ini sengaja dilakukan untuk memperoleh kedalaman kajian, walaupun harus mengorbankan aspek keluasan yang sering kali justru diperlukan.

D. Rekomendasi

Keberadaan tradisi perkawinan *loro pangkon* bagi masyarakat muslim Jawa di Mojokerto setidaknya perlu dipertahankan. Tantangan tradisi tersebut ke depan tidak ringan dan semakin kompleks. Untuk itu dibutuhkan sikap kearifan bagi masyarakat serta Pemerintah. Diperlukan pula sikap kreatif dan inovatif bagi pecinta dan peminat tradisi perkawinan *loro pangkon* melalui sikap yang arif dan bijaksana, serta bersungguh-sungguh dalam menjawab tantangan budaya-budaya dari luar di masa mendatang, agar tradisi perkawinan *loro pangkon* muslim Jawa yang masih dilestarikan dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Berdasarkan pemaparan di atas, dipandang relevan terutama karena tradisi lokal itu bertujuan menanamkan nilai-nilai, bukan sekadar acara seremoni belaka tanpa makna. Menjaga keberadaan tradisi lokal di tengah-tengah arus budaya modern yang semakin kompleks, merupakan tantangan tersendiri. Di tengah arus membanjirnya budaya asing yang masuk dalam kehidupan

masyarakat Indonesia, terutama masyarakat muslim Jawa, bahwa tradisi lokal dalam kehidupan masyarakat muslim Jawa sudah mendarah daging. Keberadaan tradisi lokal seakan sudah melekat dalam dirinya, secara tidak langsung masyarakat yang mengadakan tradisi perkawinan *loro pangkon*, sudah termasuk menjaga tradisi lokal dan menunjukkan suatu proses kearifan. Semua itu meliputi seluruh aspek kehidupan, mulai dari perubahan kognisi hingga perilaku. Karena itu, keberadaan tradisi lokal yang berlangsung secara terus-menerus akan menembus zaman dan keadaan. Tradisi lokal menjadi “pribumi” di mana pun dan kapan pun. Kehadirannya pun tidak bisa diukur secara normatif sebagai wujud yang *taken for granted*. Melalui proses adaptasi, serta dialog-dialog yang bermakna dengan keadaan, usaha menjaga tradisi lokal tersebut akan senantiasa mensejarah dalam tataran kultur suatu masyarakat.

Dalam konteks inilah keberadaan tradisi lokal di masyarakat mesti dilandasi oleh visi yang benar sesuai dengan kepedulian dan kecintaan terhadap budaya lokal yang sarat dengan nilai-nilai moral dan nilai-nilai agama. Di samping itu, diharapkan agar masyarakat memiliki peranan yang strategis dalam menjaga tradisi lokal agar tetap eksis di masa mendatang. Sebab, pemahaman tradisi yang dimiliki masyarakat Jawa, untuk saat ini boleh dikatakan banyak yang kurang memahami budayanya, mereka lebih menyukai budaya-budaya asing yang mungkin tidak sesuai dengan kepribadian masyarakat muslim Jawa. Pada gilirannya, dengan kemampuan strategi masyarakat yang memadai dan sikap arif menjaga tradisi lokal disertai pemahaman yang luas (komprehensif), masyarakat

sebagai objek dari tradisi lokal akan berubah cara pandangnya menghadapi tradisi yang dimilikinya. Pada titik selanjutnya, wajah masyarakat muslim di Indonesia akan kembali seperti zaman awal Islam masuk ke Indonesia; berwajah damai dan akomodatif berdampingan dengan tradisi lokal. Oleh karena itu, temuan penelitian ini bisa dijadikan oleh para peneliti lain dan masyarakat muslim sebagai bagian dari kerangka teoretik tentang perspektifnya ketika berhadapan dengan tradisi lokal dan pola akulturasi yang dapat digunakan untuk menjaga tradisi lokal yang hidup di tengah-tengah masyarakat.